

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU TERHADAP
PEMBELAJARAN MURID TUNA RUNGU DI SEKOLAH LUAR
BIASA NEGERI 1 MAKASSAR**

OLEH

LAKSMI NURUL SUCI



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI GURU TERHADAP PEMBELAJARAN
MURID TUNA RUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1
MAKASSAR**

OLEH

LAKSMI NURUL SUCI

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi :Komunikasi Antarpribadi Guru Terhadap Pembelajaran
Murid Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1
Makassar

Nama Mahasiswa : Laksmi Nurul Suci

Nomor Pokok : E31116511

Departemen : Ilmu Komunikasi

Makassar, Maret 2022

Menyetujui,

Pembimbing I



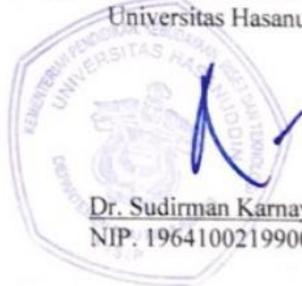
Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.
NIP. 196107161987021001

Pembimbing II



Andi Subhan Amir, S.Sos., M.Si
NIP. 197708252003121003

Mengetahui,
Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si
NIP. 196410021990021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Laksmi Nurul Suci
NIM : E311 16 511
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul :

Komunikasi Antarpribadi Guru Terhadap Pembelajaran Murid Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain dan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya tulis saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia untuk menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, Maret 2022

Yang Menyatakan



Laksmi Nurul Suci

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Yang Maha Qudrat dan yang telah menentukan segala sesuatu berada pada tempatnya. Berkat kehendak-Nya peneliti diberi karunia berupa pengetahuan untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir dengan baik. Shalawat dan salam juga peneliti curahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi tauladan bagi umat manusia dan cahaya bagi segala perbuatan mulia.

Skripsi dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Guru Terhadap Pembelajaran Murid Tuna pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar” telah disusun peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Selama menempuh studi hingga penulisan skripsi ini, peneliti dapat menyelesaikan dengan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang telah berpartisipasi. Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tinggi peneliti ucapkan kepada:

1. Kedua orang tua, Ibunda Anita N. Prins dan Ayahanda Drs. Muh. Tang. Terima kasih atas seluruh kasih sayang, cinta, perhatian, doa, dan tenaga yang telah diberikan kepada penulis tanpa mengenal lelah dan waktu selama menyelesaikan studi. Ibu dan Bapak adalah alasan saya untuk selalu menjadi

pribadi yang lebih baik, membanggakan kalian, dan berguna bagi orang sekitar. Dan terima kasih atas kesabaran menunggu peneliti menyelesaikan studi yang penuh suka cita ini. Ibu dan Bapak adalah orang tua terbaik yang saya miliki, terima kasih.

2. Dr. H. Muhammad Farid, M.Si, selaku pembimbing I. Terima kasih atas kritik dan saran serta bimbingannya untuk peneliti sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Andi Subhan Amir, S.Sos., M.Si, selaku pembimbing II yang juga merupakan pembimbing akademik peneliti. Terima kasih atas segala bimbingan dan motivasi selama menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Komunikasi dan juga bimbingan atas skripsi ini.
4. Dr. Sudirman Karnay, Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, terima kasih atas dukungan dan kebijakan yang diberikan kepada peneliti.
5. Seluruh staf pengajar/dosen maupun staf akademik di Departemen Ilmu Komunikasi yang telah memberikan harta berharga berupa ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menjalankan studi di bangku kuliah.
6. Keluarga besar peneliti yang senantiasa memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi ini. Terima kasih atas cinta dan dukungan kalian.
7. Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (Kosmik), rumah nyaman dan tempat belajar banyak hal dan seluruh orang-orang yang menyenangkan didalamnya kakak-kakak, adik-adik dan teman-teman. Sebuah organisasi yang mampu memberikan rasa nyaman untuk belajar, tumbuh, memberi dan

menerima, dan cinta luar biasa yang tak terhingga. Terima kasih selalu menjadi tempat yang nyaman untuk ditinggali.

8. Pengurus Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi Periode 2018/2019, kakak-kakak dan teman-teman yang menjadi kawan selama mengabdikan untuk organisasi kita. Terima kasih pengalaman dan pembelajaran yang peneliti dapatkan sebagai bekal kedepan.
9. Pengurus Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi Periode 2019/2020, saudara saudari serta adik-adik gokil. Kalian adalah kawan seperjuangan yang mengagumkan. Terima kasih atas dedikasi dan perjuangan kita serta pengalaman yang tidak akan pernah peneliti dapatkan di tempat lain selain bersama kalian. Senang bisa menghabiskan waktu bersama kalian, terima kasih masa-masa menyenangkan itu.
10. Saudara-saudariku Polaris 2016, teman-teman angkatan yang selalu setia merangkul dan menggandeng satu sama lain. Kalian adalah orang-orang baik yang tidak akan terlupakan oleh ruang dan waktu. Tetaplah menjadi cahaya penuntun abadi.
11. Pertemanan glowing, manusia-manusia yang terdiri dari beberapa watak dan sifat yang unik namun peneliti sangat sayangi: Cece, Ninda, Eka, Febby, Silet, Revy, Rasti, dan Rani. Terima kasih atas suguhan gosip, tawa, tangis, perkelahian, dan drama yang telah kita bagi selama ini. Kalian adalah satu sahabat terbaik yang Tuhan kirimkan.
12. Barisan lelaki yang sangat membantu banyak dan bersedia untuk selalu disalahkan oleh peneliti: Taufik, Irfan, Yahya, Imo, Dirga, Naldi, dan

Ketepas. Tidak dapat peneliti rangkai betapa syukurnya memiliki kalian, terima kasih dan tetaplah selalu ada meskipun terkadang merepotkan dan selalu diurus.

13. Kakak-kakak di Kosmik: Kak Rachmat, Kak Iman, Kak Bowo Kak Agung, Kak Wawan, Kak Amil tampan, Kak Momo, Kak Aslam, dan Kak Hajir. Terima kasih atas kasih sayang yang tidak bisa peneliti balas dan lupakan dengan mudah. Senang bisa belajar banyak dari kalian, peneliti bersyukur bertemu dengan orang-orang hebat seperti kalian.
14. Adik-adik rasa kawan: Ninun, Aye, Sultan, Wildan, Asry, Aswin, Imin, Kemal, Agus, Ukong, Iraa, Ipang, dan Laqul. Terima kasih atas waktu-waktu menyenangkan yang telah kita lalui, bantuan serta tawa khas kalian yang selalu membekas. Kalian adalah orang-orang baik yang menyenangkan.
15. Anak cabe yang selalu peneliti sayangi: Fira, La, Amel, Indah, Nesa, dan Jian. Sahabat-sahabat tercinta sejak 2013 semoga hal-hal baik selalu mengiringii kita. Terima kasih atas dukungan, kesabaran, dan kasih sayang yang selalu kalian berikan. Semoga persahabatan ini tetap terpelihara hingga tua nanti.
16. Staff/guru dan murid SMA tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar. Terima kasih telah mewadahi peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

17. Seluruh pihak yang telah membantu peneliti selama masa studi dan proses penulisan skripsi, maaf jika tidak dapat menyebutkan satu per satu. Terima kasih banyak atas dukungannya.

Dalam skripsi ini, peneliti merasa skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan. Skripsi ini bukan akhir bagi penulis untuk belajar tapi gerbang baru bagi penulis untuk terus belajar. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan berguna untuk ilmu pengetahuan.

Makassar, Maret 2022

Penulis

ABSTRAK

LAKSMI NURUL SUCI. E31116511. Komunikasi Antarpribadi Guru Terhadap Pembelajaran Murid Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makasar. (Dibimbing oleh) Muhammad Farid dan Andi Subhan Amir.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui dan menjelaskan proses komunikasi antarpribadi guru dan murid tuna rungu dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar, (2) untuk mengetahui hambatan dalam proses komunikasi antarpribadi guru dan murid tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar.

Tipe penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan, memaparkan, dan mengimplementasikan objek yang diteliti dengan sistematis. Informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi dalam pembelajaran murid tuna rungu sering menggunakan komunikasi nonverbal dibandingkan dengan komunikasi verbal, dikarenakan komunikasi nonverbal merupakan cara komunikasi utama dalam proses pembelajaran. Adapun faktor penghambat dalam proses komunikasi yaitu adanya kendala dalam proses penyampaian pesan kepada guru, terkadang guru tidak memahami bentuk pesan yang disampaikan oleh murid kepada guru, pemahaman arti kata bagi murid tuna rungu, terkadang terdapat pemahaman berbeda antara guru dan murid dalam berkomunikasi, dan juga komunikasi yang terjadi antara guru dan murid terkadang tidak sambung satu sama lain

ABSTRACT

LAKSMI NURUL SUCI. E31116511. Teachers's Interpersonal Communication in Deaf Student's Learning Process at Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar. (Supervised by) Muahammad Farid and Andi Subhan Amir

The aims of this study were: (1) to identify and explain the process of interpersonal communication between teachers and deaf students in the learning process at Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar, (2) to find out the obstacles in the interpersonal communication process between teachers and deaf students in Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar.

This type of research uses a qualitative descriptive method, namely research that visualize, describes, and implements the object under study systematically. Research informants were determined by purposive sampling based on predetermined criteria.

The results showed that communication behavior in learning deaf students often uses nonverbal communication compared to verbal communication, because nonverbal communication is the main way of communication in the learning process. The inhibiting factor in the communication process is the existence of obstacles in the process of delivering messages to teachers, sometimes teachers do not understand the form of messages conveyed by students to teachers, understanding the meaning of words for deaf students, sometimes there are different understandings between teachers and students in communicating, and also communication that occurs between teachers and students sometimes does not connect with each other.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kerangka Konseptual	9
E. Defenisi Konseptual	14
F. Metode Penelitian	15
G. Teknik Analisis Data	17
BAB II	20
TINJAUAN PUSTAKA	20
A. Konsep Komunikasi Interpersonal	20
B. Konsep Perilaku Komunikasi	36
C. Komunikasi Verbal	38
D. Komunikasi Nonverbal	40

E. Komunikasi dalam Pembelajaran.....	45
F. Anak Tuna Rungu	49
BAB III.....	52
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	52
A. Sejarah Singkat	52
B. Visi dan Misi.....	52
C. Kelengkapan Sarana dan Prasarana.....	53
BAB IV	55
HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Hasil Penelitian	55
B. Pembahasan	69
BAB V.....	75
PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 BAGAN KERANGKA KONSEPTUAL.....	13
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri untuk memiliki nilai spiritual keagamaan, kecerdasan, karakter, kepribadian, dan keterampilan yang diperuntukkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan bertujuan untuk memberikan pengaruh positif berupa kerangka dasar bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Diana, 2017).

Pada dasarnya anak siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, agama, dan moral, dan seni yang dapat dicapai secara optimal dan mendukung perkembangan anak selanjutnya. Hal ini tentu saja dapat dicapai apabila tumbuh dan berkembang secara normal, bahwa tidak ada gangguan yang diderita anak baik secara fisik, psikologis, maupun perilakunya (Diana, 2017).

Dalam prosesnya pendidikan harus terlaksana tanpa membedakan kualitas yang hadir. Pendidikan harus memandang setiap murid, terkhusus kepada murid yang memiliki kebutuhan khusus juga mampu memperoleh pendidikan layaknya murid normal lainnya. Keterbatasan yang hadir tentu tidak mengurangi keinginan

untuk berkomunikasi, karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan interaksi sosial dengan makhluk sosial lainnya, baik itu komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Komunikasi menurut Gerald R. Miller (1966) dalam (Sendjaja, 1994), berpendapat komunikasi pada dasarnya penyampaian pesan yang disengaja dari sumber terhadap penerima dengan tujuan mempengaruhi tingkah laku penerima.

Komunikasi menjadi hal mendasar bagi setiap orang. Seringkali komunikasi dianggap sebagai sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam kenyataannya komunikasi tidak akan menjadi mudah apabila terjadi sebuah gangguan komunikasi (*noise*), *noise* yang dapat mengakibatkan proses komunikasi berjalan tidak efektif dapat mempengaruhi komunikator, komunikan, ataupun mediumnya. Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi (Cangara, 2015).

Proses komunikasi yang terhambat, seringkali ditemukan pada interaksi komunikasi pada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Definisi anak berkebutuhan khusus itu sendiri ialah anak yang memiliki keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (Winarsih, 2013). Dengan kekurangan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, memerlukan

porsi pendampingan lebih dari orang-orang disekitarnya dalam melewati tahapan tersebut untuk membentuk pertumbuhan dan kemandirian anak.

Perkembangan pertumbuhan dan kemandirian menjadi bekal bagi masa depan anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang mampu menjalani kehidupan dengan rasa tanggung jawab berdasarkan norma aturan hidup. Dan juga menentukan kualitas hidup di masa mendatang sebagai tantangan untuk bersaing dengan orang-orang yang tidak memiliki keterbatasan.

Bagi kebanyakan orang tua dengan anak-anak berkebutuhan khusus, memilih pendidikan sekolah luar biasa sebagai tempat untuk menimba ilmu serta wadah penunjang proses pengaktualisasian diri. Untuk menunjang proses pendidikan yang baik, diperlukan pola strategi komunikasi pembelajaran yang berkaitan dengan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh setiap pendidik kepada peserta didik. Sehingga dengan adanya strategi komunikasi pembelajaran secara efektif akan dapat mempengaruhi proses pengajaran sehingga mencapai tahapan proses pengajaran di sekolah. Kemampuan berkomunikasi antara guru dan murid akan memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran. Sehingga memerlukan perhatian pada aspek verbal dan non verbal dalam proses komunikasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Syaiful Rohim dalam bukunya, komunikasi selalu melibatkan manusia dalam berinteraksi. Artinya, komunikasi selalu melibatkan pengirim dan penerima yang memainkan peran penting dalam proses komunikasi. (Rohim, 2009).

Dalam ilmu komunikasi terdapat berbagai jenis komunikasi, diantaranya komunikasi interpersonal, komunikasi massa, komunikasi kelompok, komunikasi

organisasi, komunikasi antar budaya, dan lain lain. Masing- masing memiliki fungsi dan tujuannya dalam berkomunikasi, serta memiliki segmentasi khalayak berbeda. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling efektif.

Menurut (Devito, 1997) komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan beberapa umpan balik yang saling berkaitan satu sama lain dengan tujuan untuk membantu seseorang meningkatkan efektivitas antara pribadi. Dalam defenisi ini dapat terjadi diantara dua orang dimanapun mereka berada baik sedang berdua atau sedang berada diantara sekelompok orang.

Komunikasi interpersonal melalui dialog tidak terlepas dari adanya hubungan interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lian. Hubungan merupakan hal yang penting dalam menciptakan komunikasi interpersonal. Karya dari Paul Watzlawik, Janet Beavin, dan Don Jackson tentang peneitian mengenai hubungan yang menjadi dasar komunikasi interpersonal dari sudut pandang sosiopsikologis yaitu hubungan interaksi yang terjadi untuk melihat sejauh mana peran hubungan bagaimna terbentuknya, mempertahankan, dan bagaimana hubungan berubah dalam komunikasi (Amir & Trianasari, 2013). Efek dan umpan balik yang terdapat dalam komunikasi interpersonal menunjukkan adanya dialog dan interaksi pada komunikasn. Dialog tersebut menjadikan mereka yang terlibat memiliki fungsi ganda yaitu sebagai pengirim dan penerima pesan.

Dalam kenyataannya, komunikasi Antarpribadi banyak dipakai disegala aspek kehidupan. Salah satunya bidang pendidikan. Alasan peneliti memilih komunikasi interpersonal dalam melihat proses pembelajaran terhadap guru dan

murid tuna rungu adalah komunikasi interpersonal merupakan proses dan penerimaan pesan antara dua atau diantara orang-orang kelompok kecil melalui satu saluran atau lebih, dengan melibatkan beberapa pengaruh dan umpan balik.

Komunikasi Antarpribadi melibatkan hubungan pribadi antara dua individu atau lebih. Dalam proses pembelajaran, komunikasi interpersonal memungkinkan terjadinya interaksi yang bersifat pribadi baik secara verbal maupun non verbal antara guru dan murid. Oleh karena itu keterampilan komunikasi interpersonal perlu dikuasai oleh guru untuk menunjang proses belajar mengajar dengan murid tuna rungu.

Adapun judul penelitian sebelumnya yaitu (Salman, 2019). Strategi Komunikasi Pembelajaran Guru Terhadap Murid *Down Syndrome* Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar. Adapun tujuan dari penelitian tersebut untuk menganalisis penerapan strategi komunikasi pembelajaran guru kepada murid *down syndrome* dalam proses pembelajaran, juga menganalisis faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi komunikasi pembelajaran guru kepada murid *down syndrome*, serta menganalisis faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi komunikasi pembelajaran guru kepada murid *down syndrome* pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar.

Selain itu penelitian yang juga dilakukan sebelumnya yaitu (Aris Handayani, 2018). Komunikasi Anak Tuna Rungu Dengan Bahasa Isyarat Di SLB B Yakut Purwokerto. Adapun tujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi anak tuna rungu dengan menggunakan bahasa isyarat di SLB YAKUT Purwokerto.

Adapun yang saya teliti yaitu Komunikasi Antarpribadi Guru Terhadap Pembelajaran Murid Tuna Rungu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mewawancarai guru dan murid sesuai kriteria yang telah peneliti tentukan yaitu informan yang dipilih merupakan siswa tingkat kelas 12 pada sekolah menengah atas karena dianggap informan tersebut telah lebih banyak mendapatkan pengalaman pembelajaran dikarenakan telah mengenyam pendidikan di sekolah luar biasa sejak dibangku sekolah dasar.

Pemilihan lokasi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar dikarenakan sekolah ini merupakan sarana pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang merupakan unggulan di Sulawesi Selatan dan juga tidak hanya menunjang murid dalam pendidikan akademik tetapi juga dalam pengembangan skill non akademik. Pada penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini, penelitian dilakukan pada lokasi yang sama yaitu Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar akan tetapi memiliki objek penelitian yang berbeda yaitu pada penelitian sebelumnya meneliti anak berkebutuhan khusus dengan kondisi *down syndrome* dan pada penelitian ini meneliti anak berkebutuhan khusus tuna rungu. Meski penelitian tersebut berbeda pada objek penelitiannya namun, kesamaan dalam penelitian ini ialah ingin mengetahui strategi pembelajaran bagi guru terhadap murid dengan kebutuhan khusus untuk melihat faktor pendukung dan penghambat murid berkebutuhan khusus dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Alasan peneliti memilih komunikasi antarpribadi dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi merupakan proses penerimaan pesan antara dua atau

diantara orang-orang kelompok kecil melalui satu saluran atau lebih, dengan melibatkan beberapa pengaruh dan umpan balik. Komunikasi antarpribadi melibatkan hubungan pribadi antara dua individu atau lebih. Dalam proses pembelajaran, komunikasi antarpribadi memungkinkan terjadinya interaksi yang bersifat pribadi baik secara verbal maupun non verbal antara guru dan murid. Oleh karena itu keterampilan komunikasi antarpribadi perlu dikuasai oleh guru untuk menunjang kemampuan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti ingin mengadakan penelitian yang berjudul “**Komunikasi Antar Pribadi Guru Terhadap Pembelajaran Murid Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana komunikasi antarpribadi guru dan murid tuna rungu dalam proses pembelajaran pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar?
2. Apa faktor penghambat dalam proses komunikasi antarpribadi guru dan murid tuna rungu pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menjelaskan proses komunikasi antarpribadi guru dan murid tuna rungu dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar.
- b. Untuk mengetahui hambatan dalam proses komunikasi antarpribadi guru dan murid tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis
 - Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dan pengembangan teori di bidang ilmu komunikasi.
 - Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian yang serupa.

- b. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan dalam bidang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam hal ini anak dengan kondisi tuna rungu. Penelitian ini juga sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana pada jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

D. Kerangka Konseptual

1. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang efektif dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan dengan penerima pesan baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media tertentu (Suranto, 2011). Karena komunikasi antarpribadi terjadi secara langsung dan tatap muka sehingga menghasilkan efek umpan balik berupa aksi maupun reaksi langsung baik itu secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi antarpribadi diperlukan guru dan murid dalam lingkungan pembelajaran di sekolah.

Hal ini berkaitan dalam teori penetrasi social yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor (Rohim, 2009), menurut teori ini kita dapat mengungkapkan diri satu sama lain. Penyusupan itu dapat dilakukan melalui sejauh mana kita melibatkan diri diri secara (suka rela atau terpaksa) berdasarkan informasi yang kita percakapan itu (informasi yang mendalam atau Cuma permukaan saja), atau berdasarkan derajat hubungan (intim, akrab atau hanya santai belaka).

Salah satu hal penting dalam membahas hubungan interpersonal adalah teori “pengelolaan privasi dalam komunikasi” (Communications Privacy Management-CPM) yang dikembangkan oleh (Petronio, 2002). Ia

menyatakan bahwa CPM adalah teori praktis yang didesain untuk menjelaskan isu-isu “keseharian” seperti yang digambarkan dalam kegiatan kita sehari-hari. Ketika kita bertemu dengan berbagai macam orang dalam kehidupan, rekan sekerja, teman sekelas, anggota keluarga, teman sekamar, dan seterusnya. Kita terlibat didalam negosiasi kompleks antara privasi dan keterbukaan. Memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan bukanlah keputusan yang dapat langsung diambil, melainkan tindakan penyeimbangan yang berlangsung secara terus-menerus.

Kita berusaha untuk menimbang tuntutan-tuntutan situasi dengan kebutuhan kita dan orang lain yang ada di sekitar kita. Privasi merupakan hal yang penting bagi kita karena hal ini memungkinkan kita untuk merasa terpisah dari orang lain. Hal ini memberikan kita perasaan bahwa kita adalah pemilik sah dari informasi mengenai diri kita. Ada resiko yang dapat muncul dari pembukaan kepada orang yang salah, membuka diri pada saat yang tidak tepat, mengatakan terlalu banyak tentang diri kita sendiri, atau berkompromi dengan orang lain. Di lain pihak, pembukaan dapat memberikan keuntungan yang besar, kita dapat meningkatkan kontrol sosial, memvalidasi perspektif kita, dan menjadi lebih intim dengan pasangan kita dalam suatu hubungan ketika kita membuka diri. Keseimbangan antara privasi dan pembukaan memiliki makna karena hal ini sangat penting terhadap cara kita mengelola hubungan-hubungan kita.

Pada komunikasi antarpribadi, komunikan dan komunikator juga saling bertatap muka dan melihat ekspresi serta perilaku masing-masing. Adapun

defenisi perilaku dukemukakan oleh James Drever dalam kamus psikologi, memiliki pengertian yang sama dengan tingkah laku : (Behavior atau tingkah laku adalah reaksi total dari suatu organisme kepada suatu yang dihadapi).

2. Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi dikategorikan sebagai perilaku yang terjadi dalam berkomunikasi verbal dan nonverbal, yaitu bagaimana pelaku (sumber dan penerima) mengelola dan mentransferkan sutau pesan. Di sini sumber seharusnya mengformulasikan dan menyampaikan pesan secara jelas, lengkap dan benar. Sementara pihak yang menerima diharapkan menanggapi pesan seperti apa yang dimaksud oleh sumber.

3. Perilaku Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan medium yang paling cepat untuk menyatakan pikiran dan perasaan yang dikeluarkan baik secara lisan maupun tertulis. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar pikiran dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar (Hardjana, 2003). Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (written) atau lisan (oral). Ide-ide,

pemikiran, gagasan atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal karena langsung dapat dipahami oleh semua orang.

Komunikasi verbal ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Di sampaikan secara lisan /bicara atau tulisan
- b. Proses komunikasi eksplisit dan cenderung dua arah.
- c. Kualitas proses komunikasi seringkali ditentukan oleh komunikasi nonverbal.

4. Perilaku Komunikasi Non Verbal

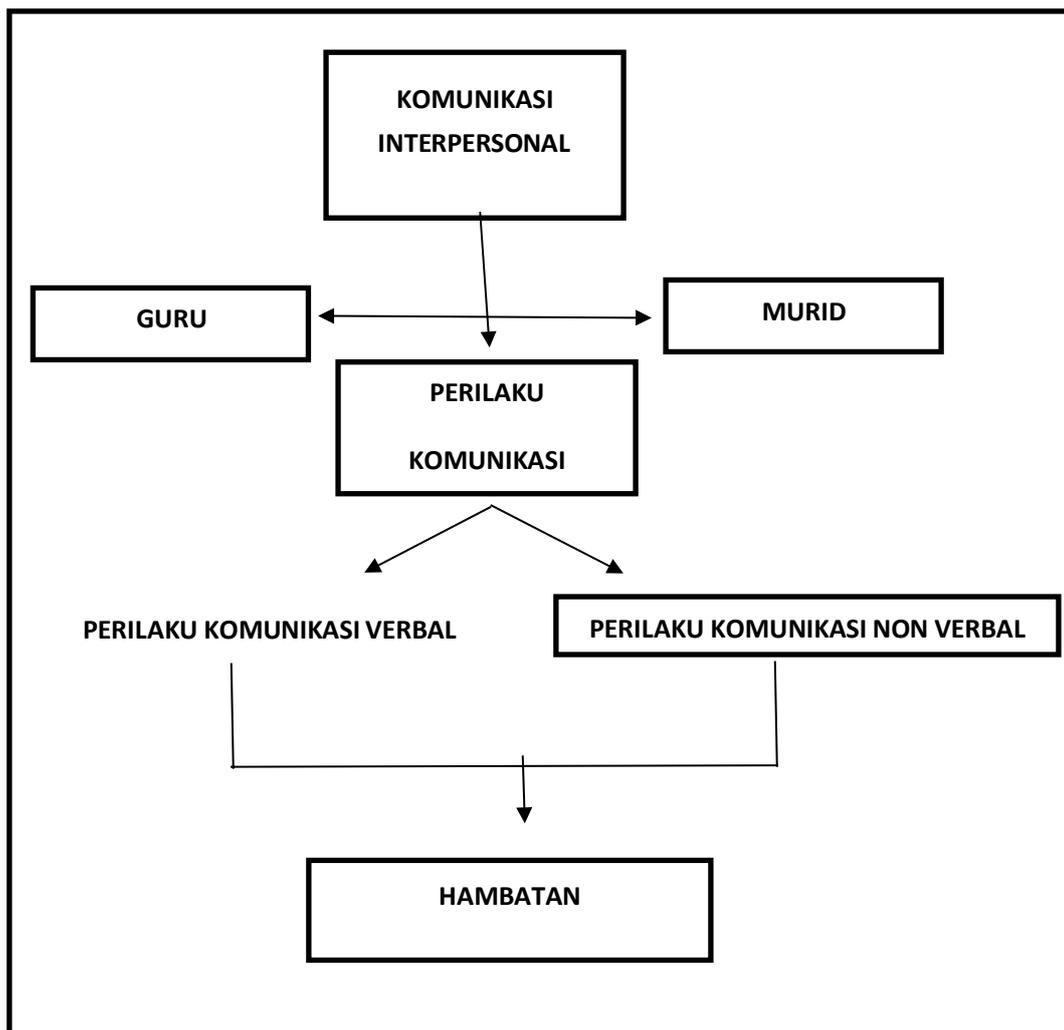
Komunikasi non verbal merupakan bentuk komunikasi yang diyakini sebagai komunikasi yang paling jujur/manjur karena sifat spontan dan susah untuk dimanipulasi. Komunikasi non verbal berupa bahasa tubuh, gerak isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan objek seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya bicara.

Dalam jurnal A. Widya Warsab Syahdzwina, menjelaskan komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Syadzwina et al., 2014).

Bentuk komunikasi nonverbal itu seperti Bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, symbol-simbol, pakaian seragam, warna dan intonasi suara. Komunikasi nonverbal dapat membantu komunikator untuk lebih

memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikasi saat menerima pesan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disederhanakan dalam bentuk kerangka konseptual sebagai berikut:



GAMBAR 1. 1
BAGAN KERANGKA KONSEPTUAL

E. Defenisi Konseptual

Untuk menyamakan persepsi terhadap konsep-konsep yang digunakan data penelitian ini maka penulis memberikan batasan pengertian sebagai berikut:

1. Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar adalah sekolah khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan formal sekolah.
2. Guru/Pengajar adalah guru tingkat Sekolah Menengah Atas kelas 10, 11, dan 12 yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar.
3. Murid penderita Tuna Rungu adalah siswa Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri 1 Makassar kelas 12.
4. Komunikasi antarpribadi adalah proses pemberian dan penerimaan pesan dari guru ke murid secara tatap muka/langsung.
5. Perilaku komunikasi adalah tindakan dalam komunikasi atau model respon verbal dan non verbal murid kepada guru Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar.
6. Komunikasi verbal adalah komunikasi secara lisan yang dilakukan antara guru dan murid.
7. Komunikasi non verbal adalah komunikasi dengan menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, kedekatan jarak, dan sentuhan yang dilakukan oleh guru dan murid

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama tiga bulan yaitu pada bulan Januari - Maret 2022. Adapun lokasi yang dipilih ialah Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar, Jalan Dg. Tata Raya Kelurahan Bonto Duri Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

2. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan tipe penelitian yang menggambarkan, memaparkan, dan mengimplementasikan objek yang diteliti dengan sistematis. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti. Penelitian dilakukan berdasarkan pengamatan secara langsung dan wawancara secara mendalam. Penelitian ini akan melihat bagaimana pola komunikasi pembelajaran anak tuna rungu dan pemaknaan perilaku melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap informan.

3. Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Adapun teknik ini digunakan dengan memilih orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau data yang peneliti butuhkan dan berguna dengan masalah

yang diteliti. Fokus pada penelitian ini adalah proses komunikasi antarpribadi guru terhadap pembelajaran murid tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar.

Adapun kriteria penentuan informan untuk penelitian ini yaitu:

1. Guru/pengajar merupakan wali kelas pada tingkat kelas 10, 11, dan 12 SMA di Sekolah Menengah Luar Biasa Negeri 1 Makassar serta mengenal secara luas murid dengan kondisi tuna rungu dan mengetahui dunia murid tuna rungu secara mendalam.
2. Murid tuna rungu pada tingkat kelas 12 SMA di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Data Primer

Data primer penulis peroleh melalui penelitian lapangan dengan menemui secara langsung informan. Adapun cara ini digunakan dengan dua cara:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah salah satu metode pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan secara langsung dan berusaha menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dalam proses wawancara akan dilakukan tanya jawab secara mendalam dan menyeluruh agar data

yang dihasilkan menjadi data yang akurat. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam.

2. Observasi Partisipan

Observasi Partisipan merupakan sebuah cara mengumpulkn data dengan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara pengamatan objek penelitian secara langsung pada objek riset yang ada di lokasi penelitian. Pada observasi ini, peneliti memberitahukan maksudnya kepada objek peneliti, sehingga mampu menghasilkan data yang akurat.

B. Data Sekunder

1. Studi Pustaka

Studi Pustaka yaitu persoalan data yang diperoleh melalui studi Pustaka dengan sumber membaca literatur, buku dan tulisan ilmiah yang dianggap relevan dengan objek penelitian yang akan dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini berbentuk kualitatif yang dilakukan sebelum turun langsung ke lapangan hingga proses penelitian selesai. Menurut Bogdan dalam Sugiyono (Sugiyono, 2015) menyebutkan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Selain

itu, pengertian lain penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menguraikan, menggambarkan, menggali dan mendeskripsikan yang berkaitan dengan penelitian ini (Agustinova, 2015).

Penulis menganalisa data dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu baik dari hasil wawancara, observasi yang dilakukan dalam catatan lapangan, maupun dokumen. Tujuan analisis data ialah untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, hipotesis apa yang harus segera diperbaiki. Miles and Hubermann mengemukakan ada tiga tahapan metode dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilah, memfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksikan data dari berbagai sumber data. Sumber data yang dimaksud bisa berupa catatan lapangan, dokumen, arsip dan sebagainya.

2) Penyajian Data

Paparan data yaitu dilakukan dengan cara penyajian yang diperoleh. Data hasil wawancara dipaparkan dalam bentuk narasi (naratif), data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi.

3) Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Dalam penelitian ini akan diungkapkan mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatif,

kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun *display* data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memainkan sebuah peranan penting dalam proses belajar mengajar, terutama apabila hubungan interpersonal mampu menjadi komunikasi yang membantu untuk memahami harapan-harapan yang diinginkan. Menurut Devito dalam (Liliweri, 2015) interpersonal communication, komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah :

- a. Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.
- b. Komunikasi yang menghubungkan (connected) antara para mitra yang romantik, para pelaku bisnis, dokter dan pasien, dan lain-lain, yang meliputi seluruh kehidupan manusia sehingga komunikasi antarpribadi terjadi karena interaksi antarpribadi yang mempengaruhi individu lain dalam berbagai cara tertentu.
- c. Interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling bergantung satu sama lain, *independent people*, dimana yang dimaksudkan dengan "*independent individualis*" adalah komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang-orang yang saling terkait dimana diantara mereka saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya "*independent individualis*" seperti hubungan antara seorang bapak dengan anak, dua orang yang saling mencintai, dua orang teman

karib, dan terkadang juga komunikasi diantara beberapa orang dalam kelompok kecil yang karib seperti keluarga.

Proses komunikasi tidak selalau berjalan dengan baik, seperti halnya dalam efektivitas komunikasi, pada saat proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, sering kali terjadi tidak tercapainya pengertian yang sebagaimana yang dikehendaki, sebaliknya justru menimbulkan kesalahpahaman. Tidak dapat diterimanya sebuah pesan tersebut dengan sempurna dikarenakan perbedaan lambang atau bahasa antara apa yang dipergunakan dengan yang diterima atau terdapat hambatan teknis lainnya yang dipergunakan dengan yang diterima. Krietner dalam buku (Ruslan, 2003) mengemukakan bahwa terdapat empat macam hambatan yang dapat mengganggu dalam sistem komunikasi tersebut, yakni :

1. Hambatan dalam proses penyampaian

Hambatan ini bisa datang dari pihak komunikator (sender barrier) yang mendapat kesulitan dalam penyampaian pesan-pesannya, tidak menguasai materi pesan, dan belum memiliki kemampuan sebagai komunikator yang handal. Hambatan ini bisa juga berasal dari penerima pesan tersebut (reciver barrier) karena sulitnya komunikasi dalam memahami pesan itu dengan baik. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat penguasaan bahasa, pendidikan, intelektual dan sebagainya yang terdapat dalam diri komunikan. Kegagalan komunikasi dapat terjadi dikarenakan faktor-faktor, feedbacknya (hasil tidak tercapai), medium barrier (media atau alat yang

dipergunakan kurang tepat) dan decoding barrier (hambatan untuk memahami pesan secara tepat).

2. Hambatan secara fisik

Sarana fisik dapat menghambat komunikasi yang efektif, misalnya pendengaran kurang tajam dan gangguan pada sistem pengeras suara (sound system) yang sering terjadi dalam suatu ruangan kuliah/seminar/pertemuan, dll. Hal ini dapat membuat pesan-pesan tidak efektif sampai dengan tepat kepada komunikan.

3. Hambatan semantic

Hambatan segi semantik (bahasa dan arti perkataan), yaitu adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara pemberi pesan dan penerima tentang satu bahasa atau lambang. Mungkin saja bahasa yang disampaikan terlalu teknis dan formal, sehingga menyulitkan pihak komunikan yang tingkat pengetahuannya dan pemahaman bahasa teknisnya kurang. Atau sebaliknya, tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa teknis komunikator yang kurang.

4. Hambatan psiko-sosial

Adanya perbedaan yang cukup lebar dalam aspek kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan, persepsi, dan nilai-nilai yang dianut sehingga kecenderungan, kebutuhan serta harapan-harapan dari kedua belah pihak yang berkomunikasi juga berbeda, misalnya seorang komunikator (pembicara) menyampaikan kata “momok” yang dalam kamus besar bahasa Indonesia sudah benar akan tetapi kata tersebut

dalam bahasa Sunda berkonotasi kurang baik. Jika kata tersebut diucapkan pada pidato atau kata sambutan dalam sebuah acara formal yang dihadiri para pejabat, tokoh dan sesepuh masyarakat Sunda, maka citra yang bersangkutan (komunikator) dapat turun karena adanya salah pengertian bahasa.

Menurut (Rakhmat, 1996) komunikasi interpersonal dinyatakan efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikasi. Berkumpul dengan orang-orang yang memiliki kesamaan, akan mampu menciptakan suasana gembira dan terbuka. Sebaliknya, berkumpul dengan orang-orang yang kurang disenangi akan menciptakan ketengangan, resah, dan gelisah. Seseorang akan menurup diri dan menghindari komunikasi, bahkan segera ingin mengakhiri komunikasi.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi, bila isi pesan dipahami, tetapi hubungan diantara komunikasi menjadi rusak. Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal merupakan unsur yang paling penting. Apabila hubungan interpersonal baik, maka masalah-masalah kecil yang terjadi pada para komunikasi tidak akan menjadi rintangan dalam komunikasi. Sebaiknya, pesan yang paling jelas, tegas, dan cermat tidak dapat menghindari kegagalan apabila terjadi hubungan yang tidak baik.

Menurut (Devito, 1997) komunikasi interpersonal yang efektif dicirikan lima hal sebagai berikut :

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan merupakan hal yang penting dalam komunikasi. Keterbukaan yang dimaksudkan adalah kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran sebagai milik setiap orang dan harus bertanggungjawab atasnya. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga hal yakni:

- a. Komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi, tetapi harus ada kesediaan untuk membuka diri dalam arti mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri tersebut masih dalam batas-batas kewajaran.
- b. Mengacu pada kesetiaan komunikator untuk berinteraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang.
- c. Menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah milik kita dan kita bertanggung jawab atasnya.

2. Empati (*emphaty*)

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui hal yang sedang dialami oleh orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti yang mengalaminya. Orang yang berempati mampu

memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap orang lain. Langkah peretama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Reaksi tersebut dapat menghambat pemahaman. Langkah kedua, makin banyak seseorang mengenal orang lain (keinginan, pengalaman, kemampuan, dan ketakutan) maka makin mampu melihat dan merasakan hal-hal yang dialami orang lain. Langkah ketiga, mencoba merasakan hal yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya.

3. Dukungan

Dukungan dimaksudkan suatu sikap yang menunjukkan perasaan mendukung terhadap suatu hal. Sikap mendukung dapat dilihat dalam tiga hal yakni:

- a. Deskriptif, bukan evaluatif. Dalam komunikasi yang bernada menilai seringkali membuat seseorang bersikap defensive, namun bukan berarti semua komunikasi evaluatif menimbulkan reaksi defensive. Orang seringkali bereaksi terhadap evaluasi positif tanpa sikap defensif, namun evaluasi negatif tidak selalu menimbulkan reaksi defensive.
- b. Spontanitas, gaya spontanitas dapat menciptakan suasana mendukung. Orang spontan dalam komunikasi dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikiran dan biasanya bereaksi dengan cara yang sama (terus terang dan terbuka). Sebaliknya,

seorang merasa bahwa orang lain menyembunyikan perasaan yang sebenarnya dan mempunyai rencana atau strategi tersembunyi, maka seorang akan bereaksi secara defensive.

c. Provisionalisme, artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangannya yang berlawanan dan bersedia.

4. Sikap positif

Komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap mereka sendiri dan perasaan positif untuk situasi komunikasi yang pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal dapat dikomunikasikan melalui sikap dan dorongan. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal yakni: (a) komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri, (b) perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting dalam analisis transaksional dan dalam interaksi antara manusia secara umum. Perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain, perilaku ini bertentangan dengan ketidakacuhan.

5. Kesetaraan

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam suasana ada kesetaraan. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa keduanya sama-sama bernilai dan berharga, kedua belah pihak memiliki

sesuatu yang bernilai untuk di sumbangkan. Kesetaraan tidak berarti mengahruskan seseorang menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti menerima pihak lain sebagai lawan bicara, atau kesetaraan meminta seseorang untuk memberikan penghargaan positif untuk bersyarat kepada orang lain.

Terdapat satu bagian dalam komunikasi interpersonal yaitu adanya konsep diri. Konsep diri sangat erat kaitannya dengan diri individu, baik itu fisik, sosial, maupun psikologi yang salah satunya didukung oleh konsep diri yang baik dan stabil. Konsep diri adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan, dan keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan individu dalam membina hubungan interpersonal.

Menurut (Devito, 1986) dalam (Angelia, 2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhi self disclosure, yaitu :

1. Menyingkapkan diri kepada orang lain

Secara umum self disclosure adalah hubungan timbal balik. Dyadic effect dalam proses ini terdapat efek spiral (saling berhubungan), dimana setiap pengungkapan diri individu diterima sebagai stimulus untuk penambahan pengungkapan diri dari yang lain. Dalam hal ini pengungkapan diri antar kedua individu akan semakin baik jika pendengar bersikap positif dan menguatkan. Secara umum, individu

cenderung menyukai orang lain yang mengungkapkan cerita rahasianya pada jumlah yang kira-kira sama.

2. Ukuran audiens

Pengungkapan diri, mungkin karena sejumlah ketakutan yang dirasakan oleh individu karena mengungkapkan cerita tentang diri, lebih sering terjadi dalam kelompok yang kecil daripada kelompok yang besar. Dengan pendengar lebih dari satu seperti monitoring sangatlah tidak mungkin karena respon yang nantinya bervariasi antara pendengar. Alasan lain adalah jika kelompoknya lebih besar dari dua, pengungkapan diri akan dianggap dipamerkan dan terjadinya pemberitaan publik. Tak lama kemudian akan dianggap hal yang umum karena sudah banyak orang yang tahu.

3. Topik

Topik mempengaruhi jumlah dan tipe pengungkapan diri. Menemukan bahwa pengungkapan diri mengenai uang, kepribadian dan fisik lebih jarang dibicarakan dari pada berbicara tentang rasa dan minat, sikap dan opini, dan juga pekerjaan. Hal ini terjadi karena tiga topik pertama lebih sering dihubungkan dengan self-concept seseorang, dan berpotensi melukai orang tersebut.

4. Valensi

Nilai (kualitas positif dan negatif) pengungkapan diri juga berpengaruh secara signifikan. Pengungkapan diri yang positif lebih disukai dari pada pengungkapan diri yang negatif. Pendengar akan

lebih suka jika pengungkapan diri orang lain yang didengarnya bersifat positif.

5. Jenis Kelamin

Wanita lebih terbuka dibandingkan dengan pria. Bisa saja ungkapan tersebut merupakan ungkapan stereotipikal. Namun, beberapa penelitian menunjukkan ternyata wanita memang lebih terbuka dibandingkan dengan pria. Meski bukan berarti pria juga tidak melakukan self disclosure. Bedanya, apabila wanita mengungkapkan dirinya pada orang yang dia suka maka pria mengungkapkan dirinya pada orang yang dipercayainya.

6. Ras, Kewarganegaraan, dan Umur

Terdapat perbedaan ras dan kebangsaan dalam pengungkapan diri. Murid kulit hitam lebih jarang mengungkapkan diri mereka dibandingkan murid putih. Murid di USA lebih sering disclose (mengungkapkan diri) dari pada kelompok yang sama di Puerto Rico, Jerman, Inggris, dan di Timur Tengah. Terdapat juga perbedaan frekuensi pengungkapan diri dalam grup usia yang berbeda. Pengungkapan diri pada teman dengan gender berbeda meningkat dari usia 17-50 tahun dan menurun kembali.

7. Penerimaan Hubungan (*Receiver Relationship*)

Seseorang yang menjadi tempat bagi individu untuk disclose mempengaruhi frekuensi dan kemungkinan dari pengungkapan diri. Individu cenderung disclosure pada individu yang hangat, penuh

pemahaman, memberi dukungan dan mampu menerima individu apa adanya.

Dalam proses pembentukan kepribadian, salah satu cara seseorang akan mencari tahu tentang dirinya adalah dengan berkomunikasi. Dengan berkomunikasi dia tidak hanya mengetahui dirinya juga dapat mengembangkan hubungan dengan orang lain. Salah satu caranya melalui komunikasi interpersonal, karena komunikasi tersebut dapat lebih efektif ketika seseorang melakukan diskusi lebih intens atau dalam. Seperti yang dijelaskan oleh beberapa teori dalam komunikasi interpersonal sebagai berikut :

1. Teori Penetrasi Sosial

Menurut Irwin Altman dan Dalmas Taylor dalam buku (West & Turner, 2008) teori penetrasi sosial adalah merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan di mana individu-individu bergerak dari komunikasi superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim. Keintiman disini lebih dari sekedar keintiman yang fisik dimensi keintiman termasuk intelektual dan emosional, dan hingga batasan di mana pasangan tersebut melakukan aktivitas yang sama, hubungan orang sangat bervariasi dalam proses penetrasi sosial, suami-istri, supervisor-karyawan, pasangan pemain golf, dokter-pasien hingga para teoritikus menyimpulkan bahwa melibatkan tingkatan berbeda dari perubahan keintiman atau tingkat penetrasi sosial.

Proses perkembangan hubungan dapat dilihat secara jelas melalui teori penetrasi sosial. Berikut terdapat asumsi teori penetrasi sosial menurut (West & Turner, 2008) yaitu :

1. Hubungan-hubungan memiliki kemajuan dari tidak intim menjadi intim.
2. Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dapat diprediksi.
3. Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi.
4. Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.

Teori penetrasi sosial adalah proses ikatan yang menggerakkan sebuah hubungan dari yang superfisial menjadi hubungan yang intim. Terdapat langkah-langkah dalam hubungan interpersonal dalam proses penetrasi sosial. Langkah awal adanya trayek yang menjadi jalan setapak menuju kedekatan. Dengan trayek tersebut untuk hubungan yang berlanjut akan muncul hubungan yang bersifat teratur dan dapat diduga dalam perkembangannya. Karena sebuah hubungan adalah sesuatu yang penting dan ada dalam hati setiap manusia. Ketika hubungan yang terjalin bertambah dekat, maka hubungan tersebut akan bergerak dari hubungan yang tidak intim menuju yang ke intim. Selain itu, tiap kepribadian akan mempengaruhi arah hubungan.

Pembukaan diri adalah inti dari sebuah hubungan. Pembukaan diri dapat secara umum didefensikan sebagai proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri yang memiliki tujuan. Informasi yang ada dalam pembukaan diri adalah informasi yang signifikan, seperti misalnya pada pertemuan awal dalam pembukaan diri terdapat komunikasi seperti menanyakan umur dan tempat tinggal. Untuk keberlanjutannya komunikasi bisa lebih mendalam dan lebih pribadi mungkin dengan berkata mengenai hobi. Ini yang menjadikan suatu hubungan dapat bergerak menjadi hubungan yang lebih intim.

Pembukaan diri membantu membentuk hubungan masa kini dan masa depan antara dua orang dan membuat pembukaan diri terhadap orang lain merupakan kepuasan tersendiri. Pembukaan diri juga bisa terjadi secara spontan seperti membuka informasi pribadi kepada orang lain di suatu area publik. Proses ini memungkinkan orang untuk saling mengenal. Komponen utama dalam teori ini merujuk pada repositas, yaitu proses dimana keterbukaan orang mengarahkan orang lain untuk terbuka.

Asumsi kegiatan teori penetrasi sosial berhubungan dengan pemikiran bahwa perkembangan hubungan mencakup depenetrasi dan disolusi. Hubungan dapat menjadi berantakan, atau menarik diri (depnetrate), dan kemunduran sebuah hubungan ini dapat menyebabkan terjadinya disolusi hubungan. Dalam teori penetrasi sosial terdapat empat proses penetrasi sosial menurut (West & Turner, 2008) yaitu :

1. Orientasi

Tahap paling awal dari interaksi, disebut sebagai tahap orientasi (*orientation stage*), tingkatan penetrasi sosial yang mencakup sedikit keterbukaan dari diri kita. Diartikan bahwa pada tahap yang paling awal dari interaksi, hanya sedikit seseorang dapat terbuka dengan lawan bicaranya ketika pertama kali melakukan interaksi. Dalam tahapan ini, seseorang biasanya bertindak secara hati-hati dalam ucapan maupun sikap supaya jangan sampai menyinggung lawan bicaranya.

2. Pertukaran penjajakan afektif

Pada tahap ini, terjadi perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seorang individu mulai muncul. Seseorang akan mulai terbuka dan apa yang tadinya dianggap sesuatu yang privasi pada akhirnya menjadi publik. Terdapat sedikit spontanitas dalam komunikasi karena individu-individu merasa lebih nyaman dengan satu sama lain, dan mereka begitu hati-hati akan kelepasan dalam berbicara mengenai sesuatu yang nantinya akan berdampak buruk.

3. Pertukaran afektif

Tahap ini ditandai oleh persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim. Tahapan ini termasuk interaksi yang lebih tanpa beban dan santai. Pada tahapan ini kedua orang yang saling berinteraksi sudah menunjukkan adanya hubungan yang lebih lanjut dan lebih terbuka bahkan dalam tahapan ini menggambarkan adanya komitmen lebih lanjut kepada lawan bicarannya sehingga keduanya akan saling merasa nyaman.

4. Pertukaran stabil

Tahapan pertukaran stabil diartikan sebagai tahapan penetrasi sosial yang menghasilkan keterbukaan yang total dan spontanitas bagi lawan bicarannya. Pada tahapan ini diartikan bahwa adanya keterbukaan secara keseluruhan tanpa ada batasan berbicara dan adanya sikap spontanitas tanpa ada rasa malu, canggung pada saat berinteraksi

sehingga keduanya berada pada tingkat keintiman dan keduanya saling sinkron. Artinya bahwa keduanya memiliki pemikiran yang sama dan keduanya mampu untuk menilai perilaku lawan bicaranya. Dalam tahapan ini terdapat relatif sedikit kesalahan interpretasi dalam memaknai informasi yang dikomunikasikan antara kedua belah pihak. Apabila terjadi kejanggalan atau ambiguitas keduanya akan membicarakan sehingga dapat terklarifikasi dan setiap masalah dapat terselesaikan.

Teori penetrasi sosial sering disebut dengan struktur kepribadian seperti lapisan kulit bawang. Yang dimaksud lapisan kulit bawang adalah pada hakikatnya manusia memiliki beberapa layer atau lapisan kepribadian. Jika kita mengelupas kulit terluar bawang bawang, maka kita akan menemukan lapis kulit yang lainnya. Lapisan yang paling luar mencakup data biografi seperti nama, umur, pekerjaan, dan lain-lain. Sedangkan lapisan kedua mencakup tujuan pelanggan datang ke Club House Casa Grande Fitness Center, dalam perbincangan pertama kedua pelanggan membahas mengenai keluhan dan keinginan datang ke Club House Casa Grande Fitness Center. Dalam lapisan ketiga perbincangan sudah membahas mengenai hobi, kepribadian, dan pekerjaan. Kemudian lapisan keempat sudah masuk ke masalah pribadi mengenai cinta, keluarga, dan masalah pribadi lainnya. Untuk lapisan yang terdalam yaitu mencakup keseluruhan dari kepribadian, karakteristik, (kekurangan dan kelebihan dari kedua belah pihak). Dalam suatu hubungan yang berkembang hingga ke lapisan yang terdalam bisa dikategorikan sebagai hubungan yang intim.

2. Teori Privasi Komunikasi

Salah satu hal penting dalam membahas hubungan interpersonal adalah teori “pengelolaan privasi dalam komunikasi” (Communications Privacy Management-CPM) yang dikembangkan oleh (Petronio, 2002). Ia menyatakan bahwa CPM adalah teori praktis yang didesain untuk menjelaskan isu-isu “keseharian” seperti yang digambarkan dalam kegiatan kita sehari-hari. Ketika kita bertemu dengan berbagai macam orang dalam kehidupan, rekan sekerja, teman sekelas, anggota keluarga, teman sekamar, dan seterusnya. Kita terlibat didalam negosiasi kompleks antara privasi dan keterbukaan. Memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan bukanlah keputusan yang dapat langsung diambil, melainkan tindakan penyeimbangan yang berlangsung secara terus-menerus.

Kita berusaha untuk menimbang tuntutan-tuntutan situasi dengan kebutuhan kita dan orang lain yang ada di sekitar kita. Privasi merupakan hal yang penting bagi kita karena hal ini memungkinkan kita untuk merasa terpisah dari orang lain. Hal ini memberikan kita perasaan bahwa kita adalah pemilik sah dari informasi mengenai diri kita. Ada resiko yang dapat muncul dari pembukaan kepada orang yang salah, membuka diri pada saat yang tidak tepat, mengatakan terlalu banyak tentang diri kita sendiri, atau berkompromi dengan orang lain. Di lain pihak, pembukaan dapat memberikan keuntungan yang besar, kita dapat meningkatkan kontrol sosial, memvalidasi perspektif kita, dan menjadi lebih intim dengan pasangan kita dalam suatu hubungan ketika kita membuka diri. Keseimbangan

antara privasi dan pembukaan memiliki makna karena hal ini sangat penting terhadap cara kita mengelola hubungan-hubungan kita.

Munculnya teori manajemen privasi komunikasi ini menarik karena tiga alasan. Yang pertama, teori ini adalah pemikiran yang terkini dalam disiplin ilmu komunikasi. Munculnya teori baru memberikan gambaran akan hidupnya komunikasi sebagai ilmu. Kedua, fakta bahwa CPM bertumbuh secara khusus dari fokus terhadap komunikasi. Ini bukti akan kematangan dan pertumbuhan bidang ilmu komunikasi.

Tarik menarik antara kebutuhan untuk berbagai informasi dan kebutuhan untuk melindungi diri sendiri ini selalu ada dalam hubungan, situasi ini menuntut individu untuk menegosiasikan dan mengkoordinasikan perbatasan mereka. Kita semua mempunyai rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap informasi itu. Petronio melihat proses pengambilan keputusan ini bersifat dialektik, yaitu adanya tarik-menarik antara keinginan untuk mengungkapkan atau menyampaikan informasi pribadi dengan keinginan untuk menyimpannya.

B. Konsep Perilaku Komunikasi

Perilaku manusia sangatlah berbeda satu sama lain. Perbedaan setiap manusia adalah atribut personal yang bervariasi dari satu orang ke orang lainnya, dimana perbedaan tersebut secara tidak langsung menunjukkan kepribadian orang tersebut. Kepribadian dapat diartikan sebagai atribut psikologis yang relatif stabil yang membedakan satu orang dengan orang lain. Dimana kepribadian itu sendiri memiliki lima ciri menurut (Griffin et al., 2010) yaitu:

1. Keramahan merujuk kepada kemampuan seseorang untuk bergaul dengan orang lain. Keramahan menyebabkan sejumlah orang bersikap ramah, kooperatif, mudah dimanfaatkan, pengertian dan bersikap baik dalam urusan dengan orang lain. Namun juga, mengakibatkan orang lain menjadi menjengkelkan, mudah marah, tidak kooperatif, dan biasa bersikap menentang kepada orang lain.
2. Kehati-hatian merujuk pada jumlah sasaran yang difokuskan oleh seseorang. Orang yang berfokus pada relatif sedikit sasaran pada waktu lebih berkemungkinan untuk terorganisasi, sistematis, berhati-hati, menyeluruh, bertanggung jawab, dan disiplin.
3. Emosionalisasi negatif dicirikan oleh suasana hati yang buruk dan ketidakamanan. Mereka yang memiliki sedikit emosionalitas negatif lebih mampu menahan stress.
4. Ekstraversi mencerminkan tingkat kenyamanan seseorang dengan hubungan.
5. Keterbukaan adalah kapasitas untuk mempertimbangkan ide-ide baru dan untuk berubah sebagai akibat adanya informasi baru. Selain itu, perbedaan perilaku manusia dapat dilihat dalam interaksi yang terjadi pada komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal.

Perilaku adalah suatu fungsi dari interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya. Perilaku manusia menurut Thoha, adalah fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perilaku komunikasi sendiri yaitu suatu

tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal maupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang.

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Perilaku pada umumnya dimotivasi pada keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Analisis perilaku dalam setiap individu memerlukan pengetahuan tentang lingkungan yang menyebabkan tingkah laku, penerapan dan pengembangan strategi untuk mengubah perilaku dan bagaimana suatu strategi dapat mengubah perilaku.

Perilaku komunikasi adalah suatu aktivitas atau tindakan manusia dari proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, dan komunikasi akan berlangsung dengan baik dan berhasil apabila ada kesamaan makna antara komunikator dan komunikan yang ditunjukkan kepada komunikasi dengan pesan nonverbal atau gerak tubuh.

C. Komunikasi Verbal

Berbicara mengenai komunikasi verbal tidak lepas dari yang namanya simbol dan kode. Simbol dalam komunikasi verbal merupakan suatu tanda atau gambar yang mengingatkan kita kepada penyerupaan benda yang kompleks dan diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus. Sedangkan bahasa dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang dipahami dan digunakan oleh suatu komunitas.

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki 3 fungsi, yaitu penanaman, interaksi, dan transmisi informasi. Tanpa bahasa kita tidak mungkin bertukar informasi, kita tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk kita rujuk dalam komunikasi kita. Karena, bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Maka dari itu jenis komunikasi verbal dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tertulis. Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal yaitu :

1. Bahasa

Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain.

2. Kata

Kata merupakan unit lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang kejadian atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang. Adapun jenis dalam komunikasi verbal yaitu:

a. Berbicara dan menulis

Berbicara adalah komunikasi verbal-vocal. Sedangkan menulis adalah komunikasi verbal-nonvocal. Contoh komunikasi verbal-vocal adalah presentasi dalam rapat dan contoh komunikasi verbal-nonvocal adalah surat menyurat bisnis.

b. Mendengarkan dan membaca

Mendengar dan mendengarkan adalah kata yang mempunyai makna berbeda, mendengar berarti semata-mata memungut getaran bunyi sedangkan mendengarkan adalah mengambil makna dari apa yang didengar. Mendengarkan melibatkan 4 unsur, yaitu mendengar, memperhatikan, memahami, dan mengingat. Sedangkan membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.

D. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Dengan komunikasi nonverbal orang dapat mengekspresikan perasaan melalui ekspresi wajah, gerakan isyarat, dan lain-lain. Tiap-tiap gerakan tubuh yang kita buat dapat menyatakan asal kita, sikap kita, kesehatan, atau bahkan keadaan psikologis kita. Ada tiga hal yang perlu diingat dalam komunikasi nonverbal, yaitu interpretasi adalah karakteristik yang kritis dalam komunikasi nonverbal, komunikasi nonverbal tidaklah merupakan sistem bahasa tersendiri, tetapi lebih merupakan bagian dari sistem verbal, komunikasi nonverbal dapat dengan mudah ditafsirkan salah. Meskipun

komunikasi nonverbal ini mempunyai fungsi tertentu dalam komunikasi verbal. Fungsi utama komunikasi nonverbal adalah sebagai pengulang terhadap yang dikatakan secara verbal, sebagai pelengkap pesan verbal, sebagai pengganti yang dapat mewakili komunikasi verbal, memberikan penekanan pada kata-kata tertentu.

Komunikasi nonverbal memainkan peran utama dalam perkembangan suatu hubungan. Karena komunikasi nonverbal juga merupakan saluran utama yang kita gunakan untuk mengkomunikasikan perasaan dan sikap kita. Tetapi kebanyakan komunikasi nonverbal adalah tingkah laku yang tidak disadari, karena kebanyakan dari kita memahaminya seperti melihat penjelasan berikut ini.

a. Perasaan dan sikap kita

Albert Mehrabian menyimpulkan bahwa sebanyak 7% dari arti emosional sebuah pesan dijelaskan lewat komunikasi verbal secara gamblang. Sedangkan 55% lebih berdasarkan pada pemahaman kita. Sisanya 38% menjelaskan arti emosional kita lewat komunikasi nonverbal, seperti isyarat-isyarat vokal, volume, tekanan, dan kecepatan. Hal ini menjelaskan bahwa kurang lebih 93% dari arti emosional pesan-pesan kita lebih dinilai berdasarkan pesan-pesan nonverbal kita daripada pesan-pesan verbal kita. Hal ini menjelaskan bahwa disadari maupun tidak disadari, saat kita berinteraksi dengan pihak lain kita menempatkan penilaian perasaan-perasaan dan tanggapan-tanggapan emosional kita tidak dikarenakan apa yang lawan bicara kita katakan, tetapi lebih atas apa yang ia perbuat.

b. Pesan-pesan nonverbal lebih percaya

Tindakan mempunyai arti lebih daripada kata-kata. Hal ini dikarenakan komunikasi nonverbal lebih dapat dipercaya daripada komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal lebih sulit untuk dipalsukan.

c. Komunikasi nonverbal memainkan peran utama dalam hubungan interpersonal. Suatu penelitian menyatakan bahwa sebanyak 65% arti sosial dari pesan-pesan kita adalah berdasarkan atas komunikasi nonverbal. Isyarat-isyarat nonverbal adalah satu yang mendasari kesan pertama akurat maupun tidak.

Menurut (Ekman dan Friesen, 1975) ada dua cara orang dapat berkomunikasi dengan tubuh mereka, yaitu melalui postur tubuh dan gerakan tubuh. Adapun bentuk dan tipe umum dari gerakan tubuh menurut Bellak dan Baker (1981) dalam (Liliweri, 1994) terdapat tiga yakni :

1. Kontak mata, mengacu pada sesuatu yang disebut dengan gaze yang meliputi suatu keadaan penglihatan secara langsung antara orang disaat berbicara. Kontak mata sangat menentukan kebutuhan psikologis dan membantu kita memantau efek komunikasi antarpribadi.
2. Ekspresi wajah, meliputi pengaruh raut wajah yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara emosional atau bereaksi terhadap suatu pesan. Wajah pikiran dan perasaan melalui wajah seseorang bisa membaca suatu makna pesan.

3. Gesture, merupakan bentuk perilaku nonverbal pada gerakan tangan, bahu, jari-jari. Orang sering menggunakan gerakan anggota tubuh secara sadar maupun tidak sadar untuk menentukan suatu pesan.

Knapp dan Tubbs (1978) dalam (Liliweri, 1994) mengelompokkan komunikasi nonverbal meliputi:

1. Gerakan Tubuh/ Perilaku Kinesik

- a. Emblems (lambang-lambang)

Adalah tingkat laku yang spesifik, yang secara umum sudah dipahami maknanya. Contohnya, ketika kita meminta seseorang untuk tidak berbicara didalam sebuah perpustakaan, maka kita akan meletakkan jari telunjuk pada bibir yang menandakan jangan berisik.

- b. Illustrator (ilustrasi)

Isyarat-isyarat yang mendampingi pesan-pesan verbal dan memberi arti pada sebuah pesan verbal. Contohnya, seorang pembicara melakukan ketakutan ke podium untuk menekankan maksud.

- c. Affecy Display

Adalah sebuah ekspresi emosi. Contohnya memeluk seseorang untuk mengekspresikan sayang atau cinta.

- d. Regulator (pengatur)

Isyarat-isyarat yang mengatur jalannya sebuah komunikasi antara kita dengan lain. Contohnya, kita memandang pada seorang sebagai isyarat ketika ingin berbicara pada orang tersebut.

e. Adaptors (adaptor)

Perilaku nonverbal dapat menolong kita untuk menyesuaikan kebutuhan personal dan situasi yang ada. Dalam arti kata, tingkah laku kita dapat membantu kita untuk beradaptasi dengan lingkungan. Contohnya, kita mengenakan jaket sebagai isyarat bahwa kita sedang kedinginan.

2. Karakteristik

Meliputi gerakan atau keadaan penampilan tubuh secara menyeluruh seperti warna kulit dan rambut.

3. Perilaku Meraba

Kontak tubuh yang terjadi secara interpersonal dibedakan berdasarkan kelas dan peristiwa.

4. Paralinguistik

Seperti kualitas suara, vokalisasi, pengaruh ujaran, tertawa, teriakan, dan berdengung.

5. Proksemik

Yaitu persepsi pribadi maupun sosial terhadap cara penggunaan ruang dan jarak fisik ketika berkomunikasi.

6. Artifacts

Yaitu tindakan memanipulasi penampilan dengan berbagai perangkat untuk mempermudah komunikasi antarpribadi. Tindakan pemalsuan itu dilakukan untuk merangsang efektivitas komunikasi.

7. Faktor Lingkungan

Merupakan faktor yang mempengaruhi komunikasi nonverbal.

E. Komunikasi dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi. Komunikasi adalah proses pengiriman informasi dari guru kepada siswa untuk tujuan tertentu. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya feedback dari pihak penerima pesan. Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang terjadi di dalamnya. Tujuan pendidikan akan tercapai jika prosesnya komunikatif. pembelajaran dapat dimaknai sebagai interaksi antara guru dengan siswa yang dilakukan secara sengaja dan terencana serta memiliki tujuan positif. Keberhasilan pembelajaran harus didukung oleh komponen-komponen instruksional yang terdiri dari pesan berupa materi belajar, penyampai pesan yaitu guru, bahan untuk menuangkan pesan, peralatan yang mendukung kegiatan belajar, teknik atau metode yang sesuai, serta latar atau situasi yang kondusif bagi proses pembelajaran.

Belajar membutuhkan interaksi, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, artinya didalamnya terjadi proses penyampaian pesan dari seorang guru kepada siswa. Pesan yang dikirimkan biasanya berupa informasi atau keterangan dari guru sebagai sumber pesan. Pesan tersebut diubah dalam bentuk sandi-sandi atau lambang-lambang seperti kata-kata, bunyi-bunyi, gambar dan sebagainya. Melalui saluran (channel) seperti OHP, film, dan lain sebagainya. Pesan diterima oleh siswa melalui indera (mata

dan telinga) untuk diolah, sehingga pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima dan dipahami oleh siswa.

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2011). Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Menurut pendapat (Bafadal, 2005), pembelajaran dapat diartikan sebagai segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sejalan dengan itu, (Jogiyanto, 2007) juga berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara.

Pengertian proses pembelajaran antara lain menurut (Rooijakkers, 1991), proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program Pendidikan

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi

dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Guru adalah orang yang disertai tanggung jawab mendidik baik dari pemerintah atau lembaga pendidikan lainnya. Tugas guru diantaranya: pertama guru sebagai pengajar dan pelatih yang biasanya menyampaikan materi pelajaran dan menanamkan konsep berpikir melalui pelajaran yang diberikan, kedua guru sebagai pembimbing yang dapat memberikan bimbingan disela-sela mengajarnya, ketiga guru sebagai contoh yakni sebagai cermin tempat siswa dapat berkaca dan mencontoh setiap perilaku yang dikerjakan guru. Hakikat pendidik ialah bahwa guru digurui dan ditiru.

Komunikasi dalam proses belajar mengajar dilakukan secara tahap muka, sehingga komunikasi dapat dilakukan dengan dua jenis (Efendi, 2016). Pertama, komunikasi antar personal (*interpersonal communication*) yang merupakan komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Kedua, komunikasi kelompok (*group communication*) yang dilakukan antara komunikator dengan beberapa kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Dalam dua jenis komunikasi tersebut, bila dilakukan dalam proses pembelajaran (proses

interaksi edukatif) maka akan terjadi tiga pola komunikasi antara guru dan siswa, yaitu komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi (Djamarah, 2015).

Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif, mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran. Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi, demikian pula halnya dengan siswa, bisa sebagai penerima aksi bisa pula sebagai pemberi aksi. Hal ini menyebabkan terjadi dialog antara guru dan siswa. Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa. Siswa dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan, dimana siswa mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, dengan demikian dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga guru dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

F. Anak Tuna Rungu

Beberapa kondisi anak dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak misalnya adanya kelainan perkembangan fisik atau disebut cacat fisik (sumbing, juling, kaki bengkok, dan lain-lain). Adanya kelainan dalam perkembangan saraf seperti gangguan motorik, gangguan wicara, gangguan personal sosial, adanya kelainan perkembangan mental seperti retardasi mental, adanya kelainan perkembangan perilaku seperti hiperaktif, gangguan belajar, depresi dan lain-lain (Hidayat, 2005).

Seorang anak cacat sering mendapatkan perhatian dan pertolongan istimewa, tetapi bila ia telah menjadi remaja hal ini berkurang, padahal stress pada seorang cacat yang dialami pada masa akil balik lebih berat. Semua orang cacat (tuna netra, tuna rungu, retardasi mental, dan sebagainya) memerlukan lebih banyak bantuan pada masa adolesens. Gangguan pada pendengaran atau tuna rungu misalnya, harus sudah ditemukan pada masa anak, walaupun pemeriksaan dalam masa adolesens tetap diperlukan. Gangguan pada pendengaran atau tuna rungu sering terdapat sebagai latar belakang gangguan tingkah laku dan kepribadian (FKUI, 2007).

Penderita tuna rungu adalah mereka yang memiliki hambatan perkembangan indra pendengar. Tuna rungu tidak dapat mendengar suara atau bunyi. Dikarenakan tidak mampu mendengar suara atau bunyi, kemampuan berbicara pun kadang terganggu. Sebagaimana kita ketahui, ketrampilan berbicara sering kali ditentukan oleh seberapa sering seseorang mendengar orang lain berbicara. Akibatnya anak-anak tuna rungu sekaligus memiliki hambatan bicara

dan menjadi bisu. Untuk berkomunikasi dengan orang lain, mereka menggunakan bahasa bibir atau bahasa isyarat (Geniofam, 2010).

Pada penderita tuna rungu, orang tua dan guru (yang memahami persoalan anak) sering merupakan manusia yang mempunyai ikatan emosi dengan tuna rungu. Dapat dikemukakan bahwa anak dengan cacat pendengaran selalu menaruh kecurigaan terhadap lingkungannya, yaitu kalau-kalau lingkungannya itu mencemoohkannya. Kecurigaan seperti inilah yang sering mengakibatkan sikap menyendiri, sikap memusuhi lingkungannya (*hostile attitude*) dan kecurigaannya ini pula yang dapat menghambatnya mendapatkan tanggapan tentang diri sendiri (*image of his ownself*) wajar seperti yang seharusnya dimiliki oleh setiap dewasa. Sering tampak anak yang cacat pendengaran sangat melekat pada orang tua dan gurunya, karena terhadap mereka ia tidak perlu curiga dan ia juga merasa aman terhadap kemungkinan dicemoohkan. Sikap ini juga merupakan salah satu unsur penghambat perkembangan kepribadiannya (FKUI, 2007).

Guru dapat menggunakan metode *communication, task analisis* ataupun *direct intruction* pada pembelajarannya pada murid yang berkebutuhan khusus, seperti tuna rungu. Dengan metode-metode tersebut guru berperan aktif dalam pembelajaran dengan mengajak anak untuk selalu berkomunikasi, memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik dengan bantuan memberikan intruksi secara terus menerus ataupun memberikan contoh konkritnya sehingga siswa dengan ketiga perbedaan tersebut dapat menerima pembelajaran meskipun dalam satu kelas dengan perbedaan kebutuhan.

Pada dasarnya semua metode yang telah disebutkan diatas dapat digunakan pada semua jenis ABK. Namun hanya saja terdapat suatu perbedaan pada teknik guru dalam menyampaikannya. Misalkan pada anak yang mengalami tuna rungu dan tuna grahita dengan menggunakan metode Prompts yang modelling. Maka guru akan memberikan contoh bagaimana cara memakai baju kepada siswa, tetapi guru akan lebih memberikan perlakuan lebih untuk anak penyandang tuna grahita daripada untuk tuna rungu karena kebutuhan yang lebih besar berada pada penyandang tuna grahita. Walaupun dalam penerapannya memang guru harus menyampaikan materi kepada siswa secara satu persatu dengan mendekati siswanya tetapi dengan adanya metode-metode tersebut sedikit banyaknya dapat memudahkan untuk menyampaikan pembelajaran di kelas.